

ANALISIS PENERAPAN NILAI TRADISI ASWAJA DALAM BUDAYA DISKUSI ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM TRIBAKTI LIRBOYO

Moch Faqih¹, Ahmad Khoirul Mustamir², Muhammad Farid Asyasyauqi³

Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo, Indonesia^{1,2,3}

Email: Hiqaf2023@gmail.com¹, mustamir09@gmail.com², asyauqifarid@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) traditions and values within the scientific discussion culture of students at Universitas Islam Tribakti Lirboyo. Employing a qualitative-descriptive approach and a case study design, data were collected through moderate participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that Aswaja traditions function not only as theological identity but also as an epistemological and methodological framework in students' academic discourse. The classical dialectical method comprising qirā'ah, tahlīl, taqrīr, naqd, tarjīh, and tasnīd is internalized as the primary analytical model in problem-solving. Aswaja values such as tawassuth (moderation), tawazun (balance), tasamuh (tolerance), and i'tidal (justice) are clearly reflected in students' scholarly ethics, argumentation patterns, and their responses to differing opinions. A pesantren educational background significantly enhances students' ability to argue systematically, critically, and based on authoritative references. The study concludes that Aswaja traditions play a crucial role in shaping students' intellectual character, maintaining academic moderation, and strengthening the quality of scholarly discussions, although the research remains limited by its specific institutional focus and the dominance of pesantren-based respondents.

Keywords : *Aswaja, scholarly tradition scientific discussion moderation values, academic culture, students, pesantren education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan tradisi dan nilai-nilai Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) dalam budaya diskusi ilmiah mahasiswa Universitas Islam Tribakti Lirboyo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Aswaja tidak hanya menjadi identitas teologis kampus, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka epistemologis dan metodologis dalam dinamika diskusi ilmiah mahasiswa. Metode dialektika turats meliputi qirā'ah, tahlīl, taqrīr, naqd, tarjīh, dan tasnīd terinternalisasi sebagai pola berpikir utama dalam menganalisis persoalan. Nilai-nilai Aswaja seperti tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal tampak kuat dalam etika berdialog, cara berargumentasi, serta sikap mahasiswa dalam menyikapi perbedaan pendapat. Latar belakang pesantren berpengaruh signifikan

terhadap kemampuan berargumentasi secara sistematis, kritis, dan berbasis referensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Aswaja berperan penting dalam menjaga moderasi, kualitas akademik, dan etika intelektual mahasiswa, meskipun penelitian masih terbatas pada lingkup institusi tertentu dan dominasi responden berlatar pesantren.

Kata Kunci : *Aswaja, tradisi keilmuan, diskusi ilmiah, nilai moderasi budaya, akademik mahasiswa pesantren.*

A. PENDAHULUAN

Tradisi pada dasarnya merupakan warisan nilai, pola pikir, dan praktik yang terus dijaga serta diamalkan oleh suatu komunitas. Dalam konteks Islam Indonesia, tradisi Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah) menjadi salah satu tradisi intelektual yang berpengaruh besar. Secara global, tradisi Aswaja dikenal sebagai kerangka keilmuan yang mengedepankan moderasi, keseimbangan, toleransi, dan keadilan. Ketika mengerucut pada konteks pesantren, tradisi Aswaja tidak hanya menjadi pedoman teologis, tetapi juga menjadi etika dalam berpikir, berinteraksi, dan berdialog secara ilmiah. Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo yang berakar pada kultur pesantren menjadikan tradisi Aswaja sebagai landasan penting dalam membentuk karakter akademik mahasiswa.

Konsep nilai pada umumnya dipahami sebagai prinsip-prinsip dasar yang menjadi ukuran dalam menentukan apa yang dianggap baik, benar, tepat, dan pantas dalam suatu komunitas. Dalam tradisi Aswaja, nilai tersebut diwujudkan melalui sikap tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidad (adil). Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi standar etika mahasiswa dalam mengemukakan pendapat, membangun argumen, serta berinteraksi dalam lingkungan akademik di Tribakti.

Sementara itu, diskusi ilmiah secara global dipahami sebagai proses pertukaran gagasan yang dilakukan secara sistematis, kritis, dan berbasis pada data, teori, serta rujukan ilmiah. Diskusi ilmiah menuntut objektivitas, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, dan kemampuan menyampaikan argumen secara santun. Dalam konteks Tribakti, diskusi ilmiah diharapkan dapat mencerminkan karakter intelektual yang kritis namun beradab, argumentatif namun tetap menghargai perbedaan, sehingga menghadirkan ruang dialog yang sehat dan

konstruktif¹.

Jika ketiga konsep tersebut tradisi, nilai, dan diskusi ilmiah dikomparasikan dengan realitas di Universitas Islam Tribakti, tampak bahwa implementasinya sudah memiliki fondasi yang kuat. Tradisi Aswaja menjadi identitas utama dalam proses pembelajaran, sementara nilai-nilai Aswaja terlihat dalam sikap mahasiswa yang santun dan toleran dalam berdialog. Budaya diskusi ilmiah di kampus ini juga berkembang melalui forum-forum akademik yang mengedepankan argumentasi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Keterkaitan antara Aswaja dan budaya diskusi ilmiah diperkuat oleh penelitian yang menegaskan bahwa internalisasi Aswaja terbukti mampu membentuk sikap moderat dan anti-radikalisme mahasiswa. Sebuah studi tentang internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pendidikan Aswaja secara sistematis memiliki kecenderungan lebih kuat dalam menunjukkan sikap toleran dan mampu menghindari pemikiran ekstrem.² Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Aswaja memiliki pengaruh langsung terhadap cara mahasiswa membangun argumen dan berinteraksi dalam forum ilmiah. Selain itu, penelitian mengenai strategi penguatan habitus moderasi keagamaan melalui transformasi Aswaja berbasis pesantren juga menegaskan pentingnya integrasi nilai Aswaja dalam kurikulum dan praktik akademik sehingga mahasiswa memiliki model berpikir yang seimbang dan dialogis dalam kehidupan kampus.³

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa budaya diskusi ilmiah di lingkungan mahasiswa saat ini menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan masuknya berbagai arus pemikiran global sering kali memengaruhi gaya berdiskusi mahasiswa. Tidak jarang terjadi pergeseran budaya diskusi dari yang awalnya ilmiah menjadi debat emosional,

¹ Mohammad Yusuf Agung Subekti dan Muhammad Faishal Haq, "STRATEGI PENGUATAN HABITUS MODERASI KEAGAMAAN MELALUI TRANSFORMASI ASWAJA BERBASIS PESANTREN," . . *E* 8, no. 1 (2025).

² Mohammad Yusuf Agung Subekti dan Muhammad Faishal Haq, "STRATEGI PENGUATAN HABITUS MODERASI KEAGAMAAN MELALUI TRANSFORMASI ASWAJA BERBASIS PESANTREN," . . *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 129–41.

³ Subekti dan Haq, "STRATEGI PENGUATAN HABITUS MODERASI KEAGAMAAN MELALUI TRANSFORMASI ASWAJA BERBASIS PESANTREN," 2025.

minim dasar keilmuan, atau bahkan terpengaruh narasi agama yang tidak sejalan dengan prinsip moderasi Aswaja. Dalam konteks inilah muncul kebutuhan untuk menganalisis secara lebih mendalam bagaimana penerapan tradisi Aswaja sebenarnya berlangsung dalam budaya diskusi ilmiah mahasiswa Universitas Islam Tribakti Lirboyo, serta sejauh mana nilai-nilai tersebut masih menjadi pijakan utama dalam aktivitas akademik mahasiswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Aswaja, bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan dipraktikkan dalam diskusi ilmiah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi tradisi Aswaja dalam budaya diskusi di kampus, sekaligus menilai sejauh mana tradisi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter intelektual mahasiswa. Dalam konteks kampus yang berbasis pesantren, hal ini menjadi signifikan mengingat diskusi ilmiah tidak hanya menjadi sarana pertukaran pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan etika akademik yang mencerminkan identitas Aswaja.

Manfaat penelitian ini tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa sebagai pelaku utama diskusi ilmiah, tetapi juga oleh institusi kampus sebagai pengembang kebijakan akademik. Melalui hasil penelitian ini, kampus diharapkan dapat melakukan evaluasi serta memperkuat strategi internalisasi nilai Aswaja dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap literatur ilmiah mengenai implementasi Aswaja di perguruan tinggi modern, yang selama ini masih jarang dikaji secara spesifik terutama dalam konteks budaya diskusi ilmiah mahasiswa. Lebih jauh lagi, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam mengembangkan budaya intelektual yang sehat, moderat, dan sesuai dengan semangat tradisi keilmuan Islam yang telah diwariskan oleh para ulama Aswaja. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang cukup kuat baik secara akademik maupun praktis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi

kasus untuk memahami penerapan tradisi Aswaja dalam budaya diskusi ilmiah mahasiswa Universitas Islam Tribakti Lirboyo. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan juga merupakan dosen di kampus tersebut, namun tetap menjaga objektivitas serta memposisikan diri sebagai pengamat tanpa melakukan intervensi terhadap jalannya diskusi.

Penelitian dilakukan di lingkungan Universitas Islam Tribakti Lirboyo, khususnya pada forum bahtsul masail mahasiswa, komunitas kajian kitab, dan ruang kelas yang aktif melakukan diskusi ilmiah. Data diperoleh dari sumber primer berupa mahasiswa, dosen pembina, dan pengurus kegiatan ilmiah, serta sumber sekunder berupa dokumen kampus, arsip kegiatan, dan literatur Aswaja.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif moderat, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika, terutama kerahasiaan informan dan pemisahan peran peneliti sebagai dosen serta peneliti⁴.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) memiliki pengaruh yang kuat dan nyata dalam membentuk pola pikir, etika intelektual, dan dinamika diskusi ilmiah mahasiswa Universitas Islam Tribakti Lirboyo. Penerapan tradisi keilmuan Aswaja tidak hanya tampak pada materi kajian, tetapi juga tercermin pada metode diskusi, adab ilmiah, cara berargumentasi, dan cara mahasiswa menyelesaikan perbedaan pendapat.

1. Tradisi Aswaja dalam Diskusi Ilmiah Mahasiswa UIT Tribakti Lirboyo

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi keilmuan Aswaja tidak hanya menjadi identitas teologis kampus, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka metodologis dalam diskusi ilmiah mahasiswa. Tradisi ini telah lama menjadi ciri khas pesantren dan kemudian terintegrasi secara kuat ke dalam aktivitas akademik di Universitas

⁴ Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Sage, 2014).

Islam Tribakti Lirboyo.

Penerapan tradisi Aswaja tampak jelas pada pola dialektika turats yang digunakan mahasiswa dalam forum diskusi, baik formal maupun informal. Metode ini terdiri atas qira'ah, tahlil, taqrir, naqđ, tarjih, tasnid,⁵ yang menjadi alur tetap dalam menganalisis persoalan:

a. Qira'ah (pembacaan mendalam)

Pada tahap ini mahasiswa tidak hanya membaca secara literal, tetapi juga memahami konteks historis, struktur argumentasi ulama, dan makna terminologis. Dalam beberapa forum, mahasiswa terlihat membuka berbagai referensi sebagai pembanding sebelum masuk ke tahap analisis.

b. Tahlil (analisis teks dan argumentasi)

Pada tahap ini, mahasiswa menggunakan ilmu alat seperti nahwu, sharaf, mantiq, dan ushul fikih untuk memahami dan mengurai struktur pendapat ulama secara tepat. Analisis mereka tidak hanya berhenti pada makna tekstual, tetapi juga memperhatikan konteks dan relevansi persoalan. Dengan cara ini, pendapat ulama dapat dipahami secara lebih utuh dan sesuai dengan kebutuhan diskusi ilmiah.

c. Taqrir (pemaparan ulang)

Tahap ini memperlihatkan kemampuan mahasiswa merumuskan ulang hasil kajian secara jelas dan terstruktur. Mereka menyampaikan kembali pendapat ulama beserta dalil dan alur logika yang mendasarinya, sehingga gagasan tersebut dapat dipahami secara utuh. Pemaparan ini menjadi dasar penting sebelum berlanjut ke tahap kritik atau perbandingan pendapat.

d. Naqđ (kritik)

Mahasiswa tidak sekadar menerima pendapat secara pasif, tetapi menguji argumentasi yang ada dari aspek kekuatan dalil, konsistensi logika, dan relevansi sosial. Proses kritik ini dilakukan dengan tetap menjaga adab dan etika ilmiah, menunjukkan bahwa dalam tradisi Aswaja, kritik harus dibangun atas dasar data, rujukan, dan argumentasi yang terukur.

⁵ Ari Abdi Widodo dan Muhammad Husni, *Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi*, 3 (2025).

e. Tarjih (penentuan pendapat paling kuat)

Tahap ini merupakan titik akhir dari proses dialektika, yaitu menentukan pendapat yang paling kuat berdasarkan dalil, argumentasi, dan metodologi yang benar. Mahasiswa menimbang setiap argumen secara objektif sehingga keputusan tarjih tidak didasarkan pada selera atau kecenderungan pribadi, tetapi pada standar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

f. Tasnīd (penyandaran pada referensi)

Mahasiswa menyebutkan sumber pendapat secara lengkap, mulai dari nama kitab, ulama, hingga halaman. Hal ini menunjukkan integritas ilmiah dan akurasi dalam bergargumentasi.

Pemanfaatan metode dialektika ini membuktikan bahwa tradisi pesantren mampu beradaptasi dengan lingkungan akademik modern. Mahasiswa terbiasa berpikir sistematis, berbasis referensi, dan berorientasi pada argumentasi ilmiah yang teruji. Hal ini menjadikan tradisi Aswaja sebagai framework yang mengarahkan cara mahasiswa membaca, memahami, dan menyimpulkan suatu persoalan ilmiah.⁶

2. Nilai-Nilai Aswaja dalam Diskusi Ilmiah Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja telah tertanam dengan baik dalam diri para mahasiswa, terutama mereka yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Mahasiswa seperti Jamalullail, Muhammad Al Azhar, dan Zamzami Nur Istiqlal menegaskan bahwa internalisasi nilai tersebut bukan muncul secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses panjang selama menimba ilmu di pondok pesantren.⁷

Pengalaman mereka selama di pesantren membentuk karakter intelektual yang khas, seperti:

a. Tawassuth (moderat)

Nilai tawassuth tercermin dari cara mahasiswa menjaga sikap tengah dalam setiap perdebatan ilmiah. Mereka berusaha menghindari posisi ekstrem, baik dalam memahami teks maupun dalam merespons pendapat yang berbeda. Ketika muncul

⁶ Abidatul Quddus, 84 | ISSN (e) 2963-4318 INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH SEBAGAI FONDASI PEACE EDUCATION DI ERA GLOBAL, t.t.

⁷ jamalulel dkk., "wawancara."

perbedaan pandangan, mahasiswa tidak langsung terpancing emosi atau fanatisme kelompok, melainkan mencari titik temu yang paling objektif sesuai dengan kaidah ilmiah dan metodologi Aswaja. Sikap moderat ini membuat diskusi berlangsung lebih sehat, rasional, dan terhindar dari polarisasi yang tidak perlu.

b. Tawazun (seimbang)

Prinsip tawazun tampak jelas dalam kemampuan mahasiswa menyeimbangkan penggunaan akal dan teks. Mereka tidak terjebak pada literalitas berlebihan, namun juga tidak memberikan kebebasan penuh pada akal tanpa kontrol dalil. Dalam berbagai diskusi, mahasiswa mengombinasikan nalar kritis dengan rujukan kepada ayat, hadis, dan pendapat ulama. Pendekatan seimbang ini membuat analisis mereka tetap kokoh secara metodologis dan tidak terjatuh pada subjektivitas atau spekulasi personal.

c. Tasamuh (toleran)

Sikap tasamuh terlihat dari cara mahasiswa menghargai keragaman pandangan yang muncul dalam forum. Mereka memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta lain untuk mengemukakan pendapat tanpa memotong pembicaraan atau menunjukkan sikap merendahkan. Perbedaan pandangan dipahami sebagai bagian dari proses ilmiah, bukan ancaman. Dengan toleransi ini, suasana diskusi menjadi lebih inklusif, dialogis, dan memungkinkan tercapainya pemahaman yang lebih komprehensif.

d. I'tidal (adil)

Nilai i'tidal tercermin dari upaya mahasiswa menilai setiap argumen secara objektif dan proporsional. Mereka tidak terburu-buru menolak atau membenarkan suatu pendapat hanya karena kesesuaian dengan kelompok atau preferensi pribadi. Setiap argumen diperiksa berdasarkan kekuatan dalil, koherensi logis, dan relevansinya dengan konteks masalah. Sikap adil ini menjadikan proses diskusi lebih ilmiah, seimbang, dan jauh dari bias maupun penilaian sepihak.

e. Tahqiq an-Naql (ketelitian dalam menukil)

Mahasiswa sangat berhati-hati dalam mengutip pendapat ulama. Mereka selalu memastikan keabsahan referensi, mencocokkan halaman kitab, dan

menyebutkan sanad keilmuan yang relevan,⁸ mahasiswa juga menunjukkan budaya tabayyun (klarifikasi) dan tahqiq (verifikasi) yang kuat. Mereka cenderung memeriksa sumber, menanyakan konteks, dan memastikan validitas sebelum menerima suatu pendapat. Sikap ini membuktikan bahwa tradisi Aswaja bukan hanya nilai normatif, tetapi telah menjadi mekanisme operasional dalam proses pembelajaran, nilai-nilai tersebut selaras dengan penelitian Lukman H dkk. yang menyatakan bahwa tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal menjadi karakter utama Aswaja yang menolak ekstremisme. Begitu pula yang menegaskan bahwa tasamuh dan i'tidal dalam tradisi pesantren berperan besar dalam menciptakan ruang diskusi yang damai dan produktif.⁹

Dengan demikian, nilai-nilai Aswaja berfungsi sebagai etika ilmiah yang menuntun mahasiswa untuk berdiskusi secara moderat, santun, berbasis referensi, dan terbuka terhadap perbedaan pandangan.

3. Adab Ilmiah dalam Interaksi Diskusi

Observasi lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa sangat menjaga etika dalam berdiskusi, seperti:

- 1) tidak meninggikan suara meskipun berbeda pendapat,
- 2) tidak memotong pembicaraan,
- 3) menghargai pendapat pihak lain
- 4) dan cenderung menyelesaikan perbedaan dengan argumentasi lembut¹⁰.

Beberapa mahasiswa yang diwawancarai menjelaskan bahwa adab ini merupakan ajaran yang mereka dapatkan ketika belajar di pesantren. Mereka menganggap bahwa adab mendahului ilmu, sehingga diskusi harus dijaga dari sikap keras, provokatif, atau meremehkan lawan bicara.¹¹

a. Ketergantungan Pada Referensi Turats dan Mazhab

Wawancara dengan pengurus organisasi keilmuan menunjukkan bahwa mahasiswa banyak merujuk kepada kitab turats seperti Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in,

⁸ Subekti dan Haq, "STRATEGI PENGUATAN HABITUS MODERASI KEAGAMAAN MELALUI TRANSFORMASI ASWAJA BERBASIS PESANTREN," 2025.

⁹ Tri Yugo, "Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama di Era Disrupsi: Antara Tantangan dan Inovasi," *Contemporary Islamic Studies*, 2025.

¹⁰ "hasil observasi di lapangan," 10 November 2025.

¹¹ muhammad al azhar, "Observasi partisipatif moderat peneliti di kelas Aswaja dan forum diskusi mahasiswa UIT Tribakti Lirboyo," 12 Oktober 2025.

Taqrirat as-Sadidah, Hasyiyah al-Bajuri, dan literatur Syafi'iyah lainnya. Mereka juga merujuk pendapat ulama Asy'ariyyah dalam teologi dan al-Ghazali dalam tasawuf.

Kebiasaan ini memperkuat argumentasi bahwa tradisi pesantren menjadi fondasi utama dalam pembentukan pola pikir ilmiah mahasiswa.

b. Dampak Tradisi Pesantren terhadap Kemampuan Berargumentasi

Wawancara dengan beberapa mahasiswa senior menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti Bahtsul Masail di pesantren membuat mereka lebih terlatih dalam menyusun argumentasi, menilai pendapat ulama, serta menempatkan perbedaan pandangan dalam konteks yang proporsional. Hal ini menjelaskan mengapa diskusi mahasiswa UIT Tribakti Lirboyo lebih terstruktur dan tidak mudah memicu konflik emosional.

c. Diskusi (Analisis Data dengan Teori)

Temuan lapangan menunjukkan bahwa latar belakang pesantren memberikan pengaruh signifikan terhadap cara mahasiswa berdialektika. Mahasiswa pesantren memiliki pola berpikir yang mengikuti metode turats, yaitu dimulai dari qira'ah terhadap teks, kemudian taḥlil (analisis), taqrir (penetapan pendapat ulama), naqḍ (kritik terhadap pandangan lain), hingga tarjih (memilih pendapat yang lebih kuat), temuan ini sesuai dengan konsep tradisi keilmuan Aswaja yang menjadikan metodologi ulama sebagai dasar berpikir, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah bahwa proses istinbat harus melalui tahapan pembacaan, analisis, dan verifikasi pendapat ulama secara sistematis.¹²

Ketika mahasiswa non-pesantren lebih sering bertanya dan meminta klarifikasi, hal tersebut menunjukkan perbedaan epistemologis yang sudah dipetakan dalam teori Aswaja: proses keilmuan harus inklusif dan terbuka terhadap pemahaman baru. Karena itu, interaksi kedua kelompok ini justru memperkaya dinamika diskusi. Pola ini mendukung teori bahwa tradisi Aswaja tidak bersifat eksklusif, tetapi selalu menekankan adab ilmiah, musyawarah, dan penguatan dalil.

Dengan demikian, data lapangan memperlihatkan bahwa integrasi latar

¹² Ida Ansori, *BAHTSUL MASAIL SEBAGAI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SANTRI DI PON-PES DARUSSALAM SUMBERSARI KEDIRI*, 4, no. 3 (2023).

belakang pesantren ke dalam ruang akademik di UIT Tribakti berjalan efektif dan selaras dengan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Aswaja berperan penting dalam membentuk pola pikir, etika ilmiah, dan budaya diskusi mahasiswa Universitas Islam Tribakti Lirboyo melalui internalisasi nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal, serta penerapan metode dialektika turats yang sistematis. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama terkait peran ganda peneliti sebagai dosen yang berpotensi menimbulkan bias dalam respons mahasiswa selama observasi dan wawancara. Selain itu, lingkup penelitian yang hanya berfokus pada satu kampus dan dominasi informan berlatar pesantren membuat temuan kurang representatif secara menyeluruh. Tidak digunakannya pendekatan komparatif serta keterbatasan dokumentasi diskusi juga membatasi kedalaman analisis. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan melibatkan pihak independen untuk menghindari bias relasional, memperluas lokasi penelitian, menyeimbangkan latar belakang informan, serta menerapkan pendekatan komparatif agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan obyektif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Ida. *BAHTSUL MASAIL SEBAGAI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SANTRI DI PON-PES DARUSSALAM SUMBERSARI KEDIRI*. 4, no. 3 (2023).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Sage, 2014.
- Quddus, Abidatul. 84 | ISSN (e) 2963-4318 *INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH SEBAGAI FONDASI PEACE EDUCATION DI ERA GLOBAL*. t.t.
- Subekti, Mohammad Yusuf Agung, dan Muhammad Faishal Haq. "STRATEGI PENGUATAN HABITUS MODERASI KEAGAMAAN MELALUI TRANSFORMASI ASWAJA BERBASIS PESANTREN." . . E 8, no. 1 (2025).
- Subekti, Mohammad Yusuf Agung, dan Muhammad Faishal Haq. "STRATEGI PENGUATAN HABITUS MODERASI KEAGAMAAN MELALUI

TRANSFORMASI ASWAJA BERBASIS PESANTREN.” . . *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2025): 129–41.

Widodo, Ari Abdi, dan Muhammad Husni. *Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi*. 3 (2025).

Yugo, Tri. “Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama di Era Disrupsi: Antara Tantangan dan Inovasi.” *Contemporary Islamic Studies*, 2025.